

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Siang. I. Suluh^{1*}

Universitas Palangka Raya¹

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : September 27th, 2022

Revised : October 10th, 2022

Accepted : October 25th, 2022

Keywords:

Economic Growth, UMR, PMDN, Number of Industries, Labor Absorption, Processing Industry, Central Kalimantan Province.

Kata Kunci:

Pertumbuhan Ekonomi, UMR, PMDN, Jumlah Industri, Penyerapan Tenaga Kerja, Industri Pengolahan, Provinsi Kalimantan Tengah

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Economic Growth, Wage Levels, Domestic Investment and Number of Industries partially and simultaneously on Labor Absorption in the manufacturing sector in Central Kalimantan Province. This research type is a explanatory. Data sources from Central Kalimantan BPS, BKPM, Ministry of Industry and Trade, and others related. Based on the results of the Multiple Linear Regression analysis of the Semi Logarithma or Lin-Log model, the results of the analysis can be concluded, namely: 1. Economic Growth, UMR, PMDN and Number of Industries partially have a significant and positive influence on Labor Absorption in the industrial sector in the Province Central Kalimantan. 2. Economic Growth, UMR, PMDN and Number of Industries simultaneously have a significant influence on Manpower Absorption in the industrial sector in Central Kalimantan Province.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Upah, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Jumlah Industri secara *parsial* dan *simultan* terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Kalimantan Tengah. Jenis penelitian *explanatory research*. Sumber data dari BPS Provinsi Kalimantan Tengah, BKPM, Kemenperindag, dan lain-lain yang terkait. Berdasarkan hasil analisis *Regresi Linier Berganda Model Semi Logarithma* atau *Lin-Log*, diperoleh hasil analisis yang dapat disimpulkan yaitu : 1. Pertumbuhan Ekonomi, UMR, PMDN dan Jumlah Industri secara *parsial* mempunyai pengaruh yang *signifikan* dan *positif* terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Kalimantan Tengah. 2. Pertumbuhan Ekonomi, UMR, PMDN dan Jumlah Industri secara *simultan* mempunyai pengaruh yang *signifikan* terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Kalimantan Tengah.

*Corresponding author:

Address : Palangka Raya, Indonesia

E-mail : siang.is@eco.upr.ac.id

PENDAHULUAN

Sektor industri memegang peranan kunci sebagai mesin pembangunan, karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain yaitu dengan nilai kapasitas modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, dan juga kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap input yang dapat menuju pada taraf ekspor. Pada negara-negara berkembang, peranan sektor industri juga menunjukkan kontribusi yang semakin tinggi. Kontribusi yang semakin tinggi dari sektor industri menyebabkan perubahan struktur perekonomian negara yang bersangkutan secara perlahan ataupun secara cepat dari sektor pertanian ke sektor industri.

Pembangunan ekonomi setidaknya mempunyai tiga dimensi pokok yaitu: terciptanya pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja, serta transformasi struktur perekonomian. Pertumbuhan ekonomi harus berdampak pada kesejahteraan masyarakat melalui tingginya penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menambah suatu kapasitas suatu negara atau wilayah untuk memproduksi barang dan jasa, dan akan meningkatkan tingkat produksi dan taraf hidup masyarakat. Dengan bertambahnya kapasitas produksi, permintaan akan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja akan meningkat pula dan menciptakan kesempatan kerja.

Penyerapan tenaga kerja secara tidak langsung dipengaruhi oleh investasi, baik investasi penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN). Menurut Sukirno (2012), investasi diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Penanaman modal dalam bentuk investasi akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kondisi ideal dari pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan tenaga kerja adalah ketika pertumbuhan ekonomi adalah ketika pertumbuhan ekonomi mampu mengubah penggunaan tenaga kerja secara lebih besar (Dimas,2009). Selain itu, faktor upah merupakan tujuan dari setiap tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Devanto dan Putu (2011) bahwa Upah Minimum adalah suatu penerimaan bulanan minimum (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan yang sangat besar peranannya terhadap penyerapan tenaga kerja.

Bergeraknya aktivitas perekonomian di berbagai sektor di Kalimantan Tengah seharusnya diikuti oleh kemampuan masing-masing sektor untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja di Provinsi Kalimantan Tengah, termasuk di sektor industri pengolahan. Sebagai gambaran keadaan penyerapan tenaga kerja di sektor industri, tingkat upah (dilihat dari Upah Minimum Regional atau UMR), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Jumlah Industri di Provinsi Kalimantan Tengah selama 5 tahun terakhir atau tahun 2015-2019, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan, Tingkat Upah, PMDN, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Industri di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2015-2019

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja (Orang)	Tingkat Upah (Rupiah)	PMDN (Jutaan Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Jumlah Industri (Unit)
2015	28.773	1.896.367	33.128.153,41	7,01	5.260
2016	35.506	2.057.588	8.179.098,30	6,35	5.269
2017	41.851	2.227.307	3.037.792,20	6,72	7.815
2018	26.718	2.421.305	13.091.611,30	5,64	7.953
2019	17.652	2.663.435	8.591.862,90	6,20	8.626

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2020

Dilihat dari beberapa uraian teoritis dan hubungan peningkatan data berbagai variabel di atas, tampak bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan mempunyai hubungan dengan peningkatan tingkat upah, PMDN, pertumbuhan ekonomi dan jumlah industri. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan mengambil judul : “Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Kalimantan Tengah”.

KAJIAN PUSTAKA

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja atau terserap tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002) dalam Oktaviana Dwi Saputri (2011). Pengertian dari tenaga kerja itu sendiri menurut Ignatia-Nachrowi (2004), adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah sebagian penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa bila terdapat permintaan terhadap barang dan jasa.

Penyediaan lapangan kerja merupakan salah satu tujuan pembangunan ekonomi, terutama di Indonesia, dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih besar dibandingkan pertumbuhan kesempatan kerja. Pembangunan ekonomi yang semakin meningkat dan membaik akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja disuatu daerah. Ada dua faktor yang mempengaruhi keadaan ketenaga kerjaan yaitu faktor permintaan (dipengaruhi oleh dinamika pembangunan ekonomi) dan faktor penawaran (di tentukan oleh perusahaan struktur penduduk).

Menurut Todaro (2003), penyerapan tenaga kerja merupakan penerimaan tenaga kerja untuk melakukan tugas (pekerjaan) atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan untuk siap diisi oleh para pencari pekerjaan. Secara umum, penyerapan tenaga kerja tersebut menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dalam menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja berbeda dari satu sektor dengan sektor lainnya (Sumarsono, 2003)

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan dari kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2006). Untuk menentukan besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah di capai perlu untuk menghitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku di tahun dasar yang telah dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

1. Teori Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi yaitu Adam Smith dan David Ricardo ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang- barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan.

Sedangkan teori pertumbuhan klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan hubungan antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan Teori Penduduk Optimal. Dari teori pertumbuhan klasik dapat dilihat jika terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal akan lebih tinggi dari pada pendapatan perkapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita, tetapi apabila penambahan penduduk sudah semakin tinggi, akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karena itu pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadisemakin lambat. Penduduk yang bertambah terus menyebabkan produksi marginal menjadi sama dengan pendapatan perkapita pada suatu jumlah penduduk tertentu. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai optimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal (Sukirno,1999).

2. Teori Neo-klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik melihat dari segi penawaran. Menurut teori yang dikembangkan Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan (Sukirno, 1999) :

$$Y = A K^{\alpha} L^{\beta}$$

Keterangan:

Y : pertumbuhan ekonomi

K : pertumbuhan barang modal

L : pertumbuhan tenaga kerja

Persamaan di atas pada hakekatnya menyatakan tingkat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi bergantung pada :

1. Pertambahan modal dan produktifitas modal marginal
2. Pertambahan tenaga kerja dan produktifitas tenaga kerjamarginal
3. Perkembangan teknologi

Sumbangan terpenting dari teori neo-klasik bukan dalam hal menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi kemungkinan menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penelitian empiris untuk menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

3. Teori Arthur Lewis

Teori ini di kenal dengan model *men supply*, bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan sektor industri, jadi tenaga kerja disektor pertanian sebagian pindah ke sektor industri. Perpindahan ini tidak menurunkan output di sektor pertanian dikarenakan tenaga kerjanya melimpah. Dalam teori ini pertumbuhan ekonomi terjadi dalam dua sektor yakni:

- a. Sektor tradisional, yaitu memiliki produktivitas yang rendah tetapi sumber tenaga kerjanya melimpah.
- b. Sektor modern, yaitu memiliki produktivitas tinggi dan sebagai akumulasi kapital. Apabila seorang pengusaha ingin mempekerjakan seorang buruh, maka akan mendapatkan jumlah buruh berapapun yang diinginkan, karena model ini menerapkan sistem perpindahan penduduk yang melimpah dari sektor pertanian ke sektor modern kapitalis industri yang di biayai melalui surplus keuntungan.

Tingkat Upah

Upah merupakan salah satu alat motivator untuk meningkatkan produktivitas kerja karena upah merupakan imbalan yang akan diterima seseorang setelah bekerja, makin tinggi upah akan membuat karyawan meningkat produktivitas kerjanya. Upah yang dimaksud disini adalah balas jasa yang berupa uang atau jasa lain yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya. Pemberian upah atau balas jasa ini dimaksudkan untuk menjaga keberadaan karyawan di perusahaan, menjaga semangat kerja karyawan dan tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang akhirnya akan memberi manfaat kepada masyarakat.

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari Pengusaha kepada buruh untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya (Peraturan Pemerintah No 8 Tahun 1981 Tentang Perlindungan Upah). Upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi.

Penanaman Modal

Kegiatan investasi dalam suatu perekonomian dapat mendorong naik turunnya tingkat perekonomian negara yang bersangkutan karena mampu meningkatkan produksi dan kesempatan kerja. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan dan pemerintah secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan untuk melakukan investasi. Maka istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Bentuk investasi yang dimaksud bisa berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

Menurut Todaro(2003) persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara adalah akumulasi modal. Dalam hal ini termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik,dan sumberdaya manusia. Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar output(produk) dan pendapatan di kemudian hari. Investasi di bidang pengembangan sumberdaya manusia akan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia di daerah tersebut, sehingga hasil akhir dari penanaman investasi tersebut akan menciptakan sumberdaya manusia yang lebih terampil dan dapat memperlancar kegiatan produktif. Biasanya tujuan yang paling umum dari kegiatan investasi adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru sebagai upaya perluasan kesempatan kerja.

Jumlah Industri

Dari sudut pandang teori ekonomi mikro, industri merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Menurut BPS dalam alfa fuadilah, Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakaian akhir. Pengertian menurut Sandy dalam Riky Eka Putra industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin. Dari definisi diatas dapat disimpulkan industri adalah kumpulan perusahaan - perusahaan yang memproduksi atau mengubah barang mentah menjadi barang jadi, barang yang kurang nilainya menjadi barang bernilai yang nantinya barang tersebut memiliki nilai jual. Semakin banyak jumlah industri akan membutuhkan banyak tenaga kerja dalam proses produksinya yang berarti akan menciptakan kesempatan kerja, penyerapan tenaga kerja menjadi lebih banyak di sektor industri pengolahan ini, apakah pada kelompok industri kecil, menengah, besar maupun sedang.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Di dalam suatu daerah pertumbuhan ekonomi dapat di ukur dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atau pendapatan dari nilai produksi dari setiap sektor. Pertumbuhan ekonomi juga hasil dari kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Apabila PDRB di dalam suatu daerah meningkat maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini terjadi karena tenaga kerja berperan penting terhadap kenaikan output produksi, semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu produksi maka akan meningkatkan pula nilai output produksi. Sehingga, PDB akan meningkat untuk sektor industri sedang dan besar.

Jika terjadi kenaikan PDB makan akan diikuti juga kenaikan PDRB, dan saat PDRB meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkatpula. Dalam hal ini akan diikuti dengan kenaikan jumlah tenaga kerja. Sebaliknya apabila PDRB mengalami penurunan, maka jumlah tenaga kerja juga akan ikut mengalami penurunan. (Wicaksono, 2010)

Hubungan Tingkat Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Afrida, Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi jumlah permintaan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi. Diasumsikan apabila upah naik maka akan mempengaruhi harga barang, yang mengakibatkan rendahnya permintaan akan barang tersebut. Yang pada akhirnya berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena turunnya hasil produksi.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Afrida, dalam penelitian yang dilakukan Rini Sulistiawati dan Rhio Dhuwi Saputra (2017) hasil penelitian tersebut adalah upah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hubungan Jumlah Industri dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Secara umum pertumbuhan unit usaha dalam suatu industri besar dan sedang dalam suatu daerah akan menambahkan jumlah lapangan pekerjaan, penambahan jumlah lapangan pekerjaan tersebut akan menambahkan permintaan tenaga kerja. Sehingga tenaga kerja yang tertampung akan bertambah. Hal ini serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Afriliyanti ismei, Andri Wijanarko dan Henna Oktaviani, Rio Dhuwi Saputra (2017) dan Abdul Karib (2012) bahwa variabel jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hubungan Penanaman Modal dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Investasi bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas yang lebih tinggi yang akan mengakibatkan surplus yang lebih besar, sehingga mempengaruhi proses investasi pada sektor yang satu atau yang lainnya. Dengan begitu kesempatan kerja semakin meningkat sehingga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Karib (2012).

Sedangkan menurut Akmal (2010), investasi yang dilakukan dalam rangka penyediaan barang-barang modal seperti mesin dan perlengkapan produksi untuk meningkat hasil output akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena barang-barang modal tersebut membutuhkan tenaga manusia untuk mengoperasikannya. Semakin besar investasi yang dilakukan akan semakin banyak tenaga kerja yang diminta, terutama investasi yang bersifat padat karya. Dengan demikian besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja.

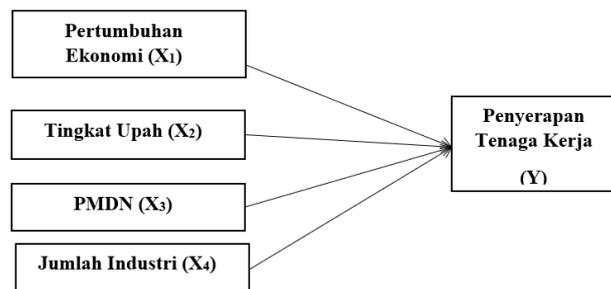
Dengan anggapan bahwa perekonomian selalu berusaha mencapai kondisi optimal maka penambahan penggunaan capital melalui kegiatan investasi, yang berarti meningkatnya kapasitas produksi itu, akan meningkatkan pula penggunaan tenaga kerja, yang selanjutnya secara bersama-sama menaikkan tingkat output maksimum yang mungkin di capai. Semakin besar penggunaan capital, akan semakin besar pula penggunaan tenaga kerja, dan akan semakin besar pula output yang dapat dihasilkan (Kemala, 2006).

Menurut Sukirno (2010) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni:

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan

kerja.

2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi



Gambar 1 Model Hubungan Variabel Penelitian

Hipotesis Penelitian

1. Diduga bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Upah, PMDN dan Jumlah Industri secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Diduga bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Upah, PMDN dan Jumlah Industri secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Provinsi Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang ilmiah dan sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Sugiyono, 2013). Analisis kuantitatif digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang bersifat pengukuran kuantitas (jumlah data dan angka). Pendekatan diawali dari data yang diproses menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan.

Lokasi penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah Provinsi Kalimantan Tengah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri di Provinsi Kalimantan Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini yang sudah diolah dan didapatkan melalui dokumen – dokumen yang telah tersedia. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data time series selama tahun 2010-2019, yang dibuat dalam bentuk data *kuartalan* (*interpolasi data*).

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2006). Statistik deskriptif digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel tersebut diambil. Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan alat bantu statistik dengan menggunakan *software SPSS*.

Untuk dapat mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis Regresi Linier Berganda *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model *Semi-Log* atau *Lin-Log*, menurut Nachrowi, et.all (2006), yaitu :

$$\text{Ln}Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 \text{Ln} X_2 + \beta_3 \text{Ln} X_3 + \beta_4 \text{Ln} X_4 + e_i$$

Keterangan:

Y	=	Penyerapan Tenaga Kerja, per tahun (Orang)
X ₁	=	Pertumbuhan Ekonomi, per tahun (Persen)
X ₂	=	Tingkat Upah (UMR) per tahun (Rupiah)
X ₃	=	PMDN, per tahun (Rupiah)
X ₄	=	Jumlah Industri, per tahun (Unit)
α	=	Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	=	Koefisien Regresi
e _i	=	error terms (variabel pengganggu)
Ln	=	Logarithma Natural

Untuk kebenaran hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik t (*uji parsial*) dan uji statistik F (*uji simultan*), dengan tingkat keyakinan sebesar 95 % atau (α) = 0,05 d.f = n-k-1.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Analisis *Regresi Linier Berganda* (Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, UMR, PMDN, dan Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Kalimantan Tengah) Selama Tahun 2005-2019

Independent Variable	Coefficients B	Std. Error	t	Sig.	Ket
Pertumbuhan Ekonomi (X ₁)	0,326	0,153	2,131	0,038	<i>Signifikan</i>
UMR (LnX ₂)	0,595	0,162	3,685	0,001	<i>Signifikan</i>
PMDN (LnX ₃)	0,194	0,052	3,694	0,001	<i>Signifikan</i>
Jumlah Industri (LnX ₄)	0,603	0,291	2,076	0,043	<i>Signifikan</i>
Konstanta = 7,765					
Multiple R = 0,752					
R Square (Koefisien Determinasi) = 0,566					
N = 60 (Data Interpolasi)					
$(\alpha) = 0,05$					
Level of Sig. F = 0,000					

Sumber : Hasil Analisis SPSS, (terlampir)

1. Koefisien Regresi

- Nilai Koefisien Regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi (B₁) sebesar 0,326 *signifikan* pada (α) = 0,05 ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan dalam Pertumbuhan Ekonomi (X₁) sebesar 1%, dapat meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan (LnY) di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 0,326%, dengan anggapan faktor lain bersifat *konstan*.
- Nilai Koefisien Regresi variabel UMR (B₂) sebesar 0,595 *signifikan* pada (α) = 0,05 ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan dalam UMR (LnX₂) sebesar 1%, dapat meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan

- (LnY) di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 0,595%, dengan anggapan faktor lain bersifat *konstan*.
- c. Nilai Koefisien Regresi variabel PMDN (B_3) sebesar 0,194 *signifikan* pada $(\alpha) = 0,05$ ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan dalam PMDN ($\text{Ln}X_3$) sebesar 1%, dapat meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan (LnY) di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 0,194%, dengan anggapan faktor lain bersifat *konstan*.
 - d. Nilai Koefisien Regresi variabel Jumlah Industri (B_4) sebesar 0,603 *signifikan* pada $(\alpha) = 0,05$ ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan dalam Jumlah Industri ($\text{Ln}X_4$) sebesar 1%, dapat meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan (LnY) di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 0,603%, dengan anggapan faktor lain bersifat *konstan*.
2. Nilai Multiple Regression (R) sebesar 0,752 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, UMR, PMDN, dan Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga pada sektor industri pengolahan di Provinsi Kalimantan selama tahun 2005-2019 sangat kuat atau sebesar 75,20%.
 3. Nilai R Square (R^2) atau disebut koefisien Determinasi sebesar 0,566 ini menunjukkan besarnya sumbangan variabel Pertumbuhan Ekonomi, UMR, PMDN, dan Jumlah Industri secara bersama-sama terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Kalimantan sebesar 56,60 % dan sisanya sebesar 43,40 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar analisis yang tergabung dalam variabel pengganggu (*disturbance error*), e_i

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis model analisis Regresi Linear Berganda menggunakan uji t (uji secara *parsial*) dan uji F (uji secara *simultan*), sebagai berikut :

1. Hasil Pengujian Hipotesis Secara *Parsial* (Uji t)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara individual, dari semua variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau membandingkan nilai *signifikansi* dengan tingkat kesalahan atau $(\alpha) = 0,05$ pada *level of confidence* sebesar 95 %, dengan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel dimana *level of sig.* untuk X_1 sebesar 0,038 *level of sig.* untuk $\text{Ln}X_2$ sebesar 0,001, dan *level of sig.* untuk $\text{Ln}X_3$ sebesar 0,001 dan *level of sig.* untuk $\text{Ln}X_4$ sebesar 0,043 masing-masing lebih kecil dari 0,05 atau signifikan pada $(\alpha) = 0,05$ Berdasarkan ketentuan uji ini, dinyatakan variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a berarti hipotesis diterima. Secara keseluruhan, hasil perhitungan regresi linier berganda, dengan menggunakan uji t (uji secara *parsial*) dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Tingkat signifikansi dari variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) dimana *level of sig.* untuk X_1 sebesar 0,038 signifikan pada $(\alpha) = 0,05$. ini berarti secara *parsial* Pertumbuhan

Ekonomi mempunyai pengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Kalimantan Tengah.

b. *Pengaruh UMR terhadap Penyerapan Tenaga Kerja*

Tingkat signifikansi dari variabel UMR (LnX_2) dimana *level of sig.* untuk LnX_2 sebesar 0,001 signifikan pada $(\alpha) = 0,05$. ini berarti secara *parsial* UMR mempunyai pengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Kalimantan Tengah.

c. *Pengaruh PMDN terhadap Penyerapan Tenaga Kerja*

Tingkat signifikansi dari variabel PMDN (LnX_3) dimana *level of sig.* untuk LnX_3 sebesar 0,001 signifikan pada $(\alpha) = 0,05$. ini berarti secara *parsial* PMDN mempunyai pengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Kalimantan Tengah.

d. *Pengaruh Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja*

Tingkat signifikansi dari variabel Jumlah Industri (LnX_4) dimana *level of sig.* untuk LnX_2 sebesar 0,043 signifikan pada $(\alpha) = 0,05$. ini berarti secara *parsial* Jumlah Industri mempunyai pengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Hasil Pengujian Hipotesis Secara *Simultan* (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti pada tabel 2. di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, UMR, PMDN, dan Jumlah Industri secara bersama-sama (*simultan*) mempunyai pengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri di Provinsi Kalimantan. Hal ini didasarkan atas hasil uji statistik F (uji secara *simultan*) yang signifikan pada $(\alpha) = 0,05$ dimana *level of sig.* F sebesar 0,000 atau signifikan pada $(\alpha) = 0,05$. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa semua variabel bebas secara *simultan* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a berarti hipotesis dapat diterima, karena terbukti kebenarannya.

Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini dapat diterima karena terbukti kebenarannya, dimana secara *parsial* atau secara sendiri-sendiri dan secara *simultan* atau secara bersama-sama variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 mempunyai pengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan (Y) di Provinsi Kalimantan Tengah.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik, maka model regresi dengan *Ordinary Least Square (OLS)* pada penelitian ini dilakukan uji pelanggaran asumsi, yaitu :

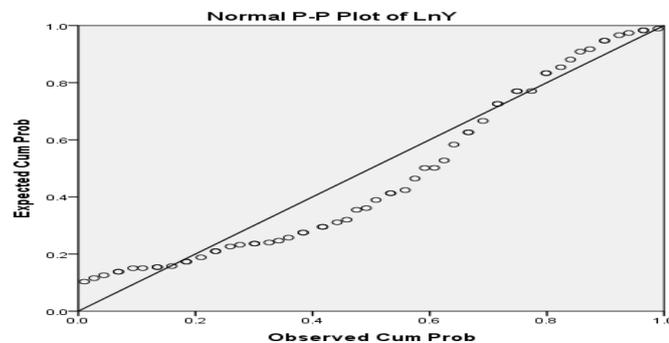
1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual atau pengganggu memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2006), untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dengan *scatterplot* atau P-Plot. Pada prinsipnya, normalitas dapat diketahui dari penyebaran data (titik). Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan analisis grafik *scatterplot* adalah:

- 1) Jika data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil analisis P-Plot (terlampir), dimana untuk uji normalitas P-Plot terhadap variabel LnY di Provinsi Kalimantan Tengah, tahun 2005-2019 telah memenuhi syarat normalitas karena sebaran titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis berikut ini :



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam Model Regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali,2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat dideteksi dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh Variabel Independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas Variabel Independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.765	1.558		4.985	.000		
X1	.326	.153	.136	2.131	.038	.667	1.500
LnX2	.595	.162	.887	3.685	.001	.136	7.211
LnX3	.194	.052	.461	3.694	.001	.516	1.936
LnX4	.603	.291	.542	2.076	.043	.118	8.481

a. Dependent Variable: LnY

Sumber : Perhitungan (terlampir)

Berdasarkan hasil analisis Regresi Uji Multikolinieritas pada tabel diatas, diperoleh nilai *Tolerance* untuk variabel $X_1 = 0,667$ dan $X_3 = 0,516$ masing-masing mendekati 1

(tidak terjadi pelanggaran) sementara itu $X_2 = 0,136$ dan $X_4 = 0,118$ masing-masing mendekati 0 (terjadi pelanggaran), namun berdasarkan nilai VIF untuk variabel $X_1 = 1,500$, $X_2 = 7,211$, $X_3 = 1,936$, dan $X_4 = 8,481$ masing-masing lebih kecil dari 10 (tidak terjadi pelanggaran), ini berarti bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik berupa multikolinieritas sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis SPSS (terlampir).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejtsjer. Asumsi utama Uji Glejtsjer yaitu dengan melakukan regresi variabel independen terhadap residual (Gujarati, 2003).

Pengujian pelanggaran asumsi Klasik Heteroskedastisitas dengan Uji Glejtsjer, dilakukan dengan cara meregres antara independen variabel (X_i) dengan variabel dependent residual (Y_{Resid}), dimana jika koefisien parameter beta (B_i) dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika parameter tidak signifikan secara statistik, maka tidak terjadi.

Berdasarkan hasil analisis Uji Glejtsjer pada tabel 4 di bawah, diperoleh bahwa dari hasil regresi antara Y_{Resid} dengan variabel X_1 , $\ln X_2$, $\ln X_3$, dan X_4 berdasarkan uji t dimana *level of sig.* masing-masing lebih besar dari 0,05, tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik heteroskedastisitas. Secara terperinci *level of sig.* masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Gletjer)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.000	1.558		.000	1.000
X1	.000	.263	.000	.002	.999
LnX2	.000	.162	-.001	-.002	.999
LnX3	.000	.052	-.002	-.009	.993
LnX4	2.916E-5	.291	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: YResid

Sumber : Perhitungan (terlampir)

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode-1 (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan nilai Durbin Watson (DW) untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

Gejala autokorelasi dalam suatu regresi linier berganda biasanya dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Menurut Santoso (2002:241), dalam Noorliana (2010) disebutkan bahwa : untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson, dimana nilai d_{hitung} dibandingkan dengan d_{tabel} pada tingkat signifikansi 5 % atau $(\alpha) = 0,05$ dengan $d.f = n-k-1$. Untuk mengetahui adanya autokorelasi pada penelitian ini digunakan kriteria menurut Santoso, (2002:242) dengan cara melihat besaran Durbin-Watson, sebagai berikut :

- Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif;
- Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi;
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752 ^a	.566	.534	.216951705	.192

a. Predictors: (Constant), LnX4, X1, LnX3, LnX2

b. Dependent Variable: LnY

Sumber : Perhitungan (terlampir)

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis uji autokorelasi pada tabel 5 di atas bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,192 yang terletak di antara -2 sampai +2, ini berarti tidak ada autokorelasi. Dengan demikian berdasarkan kriteria menurut Santoso di atas dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang diperoleh tidak terjadi autokorelasi.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

1. Pertumbuhan Ekonomi, UMR, PMDN dan Jumlah Industri secara *parsial* mempunyai pengaruh yang *signifikan* dan *positif* terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri di Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Pertumbuhan Ekonomi, UMR, PMDN dan Jumlah Industri secara *simultan* mempunyai pengaruh yang *signifikan* terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri di Provinsi Kalimantan Tengah.

Untuk meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri di Provinsi Kalimantan Tengah, Pemerintah Daerah dan Kementerian terkait dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan kegiatan industrialisasi yang bersifat padat karya. Namun demikian juga dibarengi dengan kebijakan penetapan tingkat upah yang memadai atau layak untuk kesejahteraan tenaga kerja.

Disamping itu keberadaan penanaman modal terutama Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang biasanya bersifat padat karya terus ditingkatkan lagi pada sektor-sektor yang sudah ada (intensifikasi) juga investasi pada sektor-sektor baru (ekstensifikasi)

yang menciptakan lapangan kerja lebih banyak lagi sebagai contoh antara lain pembangunan jalan, pembukaan lahan untuk industri, pembangunan irigasi, dan lain sebagainya.

Pemerintah Daerah juga dapat meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri di Provinsi Kalimantan Tengah, melalui pertumbuhan jumlah industri yang beroperasi di daerah ini dengan memberikan berbagai kebijakan yang berorientasi kepada kesempatan berusaha yang seluasnya bagi masyarakat khususnya di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Pihak swasta khususnya para investor mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Tengah, hal ini dapat dilakukan dengan cara ambil bagian dalam pembangunan ekonomi khususnya di sektor industri pengolahan di Kalimantan Tengah yang mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang bernilai tinggi tentu membutuhkan banyak tenaga kerja. Pendirian suatu industri atau pabrik pengolahan tentu membutuhkan modal yang besar dan sebagai salah satu sumber yang berasal dari investasi sektor swasta baik berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, BPS. Provinsi Kalimantan Tengah, (2020) *Kalimantan Tengah Dalam Angka*.
Anonimus, BPS. Provinsi Kalimantan Tengah, (2018) *Kalimantan Tengah Dalam Angka*.
Anonimus, BPS. Provinsi Kalimantan Tengah, (2015) *Kalimantan Tengah Dalam Angka*.
Anonimus, BPS. Provinsi Kalimantan Tengah, (2005) *Kalimantan Tengah Dalam Angka*.
Agustin, E. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Mojokerto tahun 2014-2018*. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(7).
Aisyah, S., & Pratiwi, I. N. (2020). *Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Karesidenan Surakarta*. Jurnal URECOL, 1–4.
Alamsyah, & Effendi, M. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2014 – 2018*. JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan, 28(2), 500–515.
Amalia, N., Sebayang, A. F., & Haryatiningsih, R. (2019). *Pengaruh Perubahan Jumlah Perusahaan dan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Barat Tahun 2011 - 2015*. Prosiding Ilmu Ekonomi, 5(1), 157–165.
Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
Asmara, K. (2018). *Analisis Peran Sektor Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur*. Journal of Economics Development Issues, 1(2), 33–38.
Awandari, L. P. P., & Indrajaya, I. G. B. (2016). *Pengaruh Infrastruktur, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat melalui Kesempatan Kerja*. E-Jurnal EP Unud, E-Jurnal E(12), 1435–1462.

- Bayu Windayana, I. B. A., & Darsana, I. B. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umk, Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 1, 57.
- Bellante, Don dan Mark Jackson. (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Biamrillah, A., & Nurhayati, S. F. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Karesidenan Semarang*. Jurnal URECOL, 325–340.
- Buana, A. L., Saragih, H. J. R., & Aritonang, S. (2018). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Tahun 2011-2015*. Jurnal Ekonomi Pertahanan, 1–20.
- Cahyadi, L. D. C. (2018). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif di Kota Denpasar*. Sintesa, November, 313– 318.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. (2020). *Data Investasi di Jawa Tengah Tahun 2013-2018*. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2020, dari <https://dpmptsp.jatengprov.go.id>.
- Ganie, D. (2017). *Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Berau Kalimantan Timur*. Jurnal EKSEKUTIF, Volume 14(Nomor 2), hal 332-354.
- Gilarso, T. (2002). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kasanius. Juanda, Bambang dan Junaidi. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Karib, A. (2012). *Analisis Pengaruh Produksi, Investasi Dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan.
- Kuncoro, M. (2001). *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Latipah, N. S., & Inggit, K. (2017). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015*. Jurnal Ekonomi & Bisnis, 2(2), 479–492.
- Mankiw, N. Gregory. (2012). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Noorliana, (2010), *Penelitian*, “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan”, Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Nachrowi, at.all, 2006. Pendekatan Populer dan Praktis *Ekonometrika* Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan, Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data Dengan SPSS dan EVIEWS, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.